

KONSEP GEOGRAFI PERKOTAAN:LOKASI DAN PERGERAKAN (SUATU KAJIAN TEORITIS)

Novan Dhika Jodi Utomo¹, Putu Siska Krisna Dewi²

¹ Jurusan Pendidikan Geografi, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

² Jurusan Pendidikan Geografi, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang konsep geografi perkotaan khususnya tentang lokasi dan pergerakan yaitu terkait karakteristik kota, mobilitas, dan global city. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu dengan memberikan deskripsi secara rinci mengenai konsep geografi perkotaan pada aspek lokasi dan pergerakan. Hasil dari kajian tersebut adalah kota tidak dipandang sebagai tempat permukiman, tetapi sebagai pelayanan. Sentralitas ini terkait dengan pertumbuhan kota yang meliputi pertumbuhan kota berkembang secara sentrifugal dan sentripetal, meliputi : (1) kota berkembang dari daerah pusat ke daerah pinggiran yang prosesnya bersifat ekspansi; (2) daerah pinggiran kota yang menentukan pusat kota; (3) kota merupakan daerah bisnis atau perdagangan. Mobility (pergerakan), mobiltas ini tidak akan terlepas dari urbanisasi, yang keduanya ini saling berkaitan. Mobitas merupakan pergerakan (pergerakan) Pergerakan yang dimaksud adalah pergerakan yang meliputi pergerakan orang, informasi, material, barang dan sampah. Global city adalah tempat yang menjadi sebuah pusat / titik pertemuan dari sebuah system aktivitas perekonomian dunia. Global City muncul sebagai sebuah kota yang mampu menampung berbagai macam kegiatan ekonomi, struktur sosial dan politik.

Keywords:

Konsep, Geografi, Perkotaan, Lokasi, Pergerakan

1. Pendahuluan

Kota disebutkan sebagai suatu sistem jaringan kehidupan manusia yang memiliki ciri sosial seperti jumlah penduduk tinggi strata sosial-ekonomi yang heterogen dan bercorak materialistis, berbeda dengan desa, kota memiliki kondisi fisik yang relatif lebih modern seperti kondisi sarana dan prasarana seperti jaringan transportasi yang kompleks, sektor pelayanan dan industri yang lebih dominan (Bintarto,1987:36) Jone Jacobs (1966) kota adalah suatu *settlement* yang secara terus menerus membuat pertumbuhan ekonomi dari keadaan ekonomi milik sendiri. Dia membedakan antara kota besar (city) dengan kota kecil (town) bukan dari besar kecilnya, tetapi town adalah suatu permukiman yang tidak membuat pertumbuhan dari ekonomi setempat yang miliknya sendiri, sedangkan istilah urban adalah yang menyangkut kota besar (city) saja tetapi tidak menyangkut kota kecil (town). Location and Movement (Lokasi dan Pergerakan) yang meliputi 3 aspek.

a. *Centrality* (Sentralitas)

Menurut Christaler (dalam Hadi, 2003:51) kota tidak dipandang sebagai tempat permukiman, tetapi sebagai pelayanan. Hal ini merupakan aspek terpenting yang mejadi dasar dari teori tempat sentral. Semakin banyak pelayanan suatu kota terhadap kawasan sekitarnya, semakin tinggi sentralitas kota tersebut. Berdasarkan teori tempat sentral ini maka kota tersusun dalam hirarki

besar kecilnya kota yang berbeda-beda jenisnya. Sentralitas suatu daerah diukur melalui sejauh mana daerah bersangkutan merupakan pusat-pusat dari pertumbuhan (growth centre) dari daerah lain atau sejauh mana daerah bersangkutan memiliki daya jangkau terhadap pusat-pusat pertumbuhan yang ada. (Slamet, 1993;115). Sentralitas ini terkait dengan pertumbuhan kota yang meliputi pertumbuhan kota berkembang secara sentrifugal dan sentripetal.

- Kota berkembang dari daerah pusat ke daerah pinggiran yang prosesnya bersifat ekspansi. Proses perkembangan kota secara sentrifugal merupakan suatu proses bertambahnya ruang kota yang berjalan kearah luar dari daerah kota yang sudah terbangun dan mengambil tempat di daerah pinggiran kota. Proses inilah yang memicu dan memacu bertambah luasnya areal kota. Makin cepat proses ini berjalan, makin cepat pula perkembangan kota secara fisik. Variasi keruangan dan lingkungan yang terdapat di daerah pinggiran kota akan menyebabkan variasi akselerasi perkembangan spasial yang terjadi. Makin banyak dan kuat faktor-faktor penarik yang terdapat di daerah pinggiran kota terhadap pendudukan dan fungsi-fungsi, makin cepat pula proses bertambahnya ruang kota. Perkembangan kota secara sentrifugal akan mempengaruhi daerah pinggiran kota yang berkaitan dengan kehidupan sosial, ekonomi, budaya, lingkungan abiotik, biotik dan spasial. Oleh karena perkembangan sentrifugal berada di daerah pinggiran kota maka dampak yang akan dirasakan oleh sektor kota itu sendiri maupun sektor kedesahan, karena daerah pinggiran kota pada hakekatnya merupakan daerah yang di satu sisi mempunyai sifat kota dan di sisi lain mempunyai sifat kedesahan. Banyak orang beranggapan bahwa daerah pinggiran kota merupakan daerah pra-urban, karena walaupun sementara daerah itu masih menampilkan dirinya sebagai daerah kedesahan dan kota yang bercampur-baur lambat, namun pasti daerah tersebut akan berubah menjadi daerah kota dan tidak pernah berubah menjadi daerah kedesahan. Ketampakan kedesahan akan makin pudar kemudian digantikan oleh ketampakan kota dan daerah kota akan semakin meluas. Dampak negatif dan dampak positif dari perkembangan sentrifugal terhadap daerah kedesahan yang bersifat sosial dapat terjadi. Dampak negatif antara lain:
- a) Makin berkurangnya rasa gotong-royong pada masyarakat.
 - b) Makin kuatnya perilaku kehidupan konsumeristis.
 - c) Makin maraknya sifat-sifat negatif budaya kota yang masuk seperti penggunaan obat-obat terlarang.
 - d) Makin banyaknya konsumen minuman yang memabukan.
 - e) Makin meningkatnya tindakan kriminalitas.
 - f) Makin lemahnya komitmen petani terhadap lahan pertanian.
 - g) Makin lemahnya komitmen petani terhadap kegiatan pertanian
 - h) Makin berkurangnya petani

Masuknya pendatang-pendatang baru ke daerah pinggiran kota dapat melalui dua macam proses, yaitu secara infiltrative dan ekspansif. Proses kedatangan secara infiltrative adalah proses masuknya pendatang baru secara berlahan-lahan, dalam waktu yang relatif lama, secara individual dan kebanyakan masuk ke dalam permukiman yang sudah terbangun. Pendatang-pendatang ini pada umumnya mampu beradaptasi dengan lingkungan dan hidup menyatu dengan masyarakat sekitar. Hal ini memang sewajarnya dilakukan karena apabila mereka tidak mau bergaul dengan masyarakat disekitarnya, mereka akan menerima sanksi-sanksi sosial yang terkadang mengganggu ketenangan hidupnya. Walaupun demikian pembangunan permukiman baru di daerah pertanian yang terjadi secara individual pun makin banyak di jumpai. Untuk menjadi satuan permukiman memerlukan waktu yang sangat lama. Jenis proses kedatangan pendatang ke daerah pinggiran kota yang kedua adalah proses ekspansif. Proses ini terjadi dalam skala yang sangat besar, relative cepat dan terjadi secara berkelompok. Kelompok dalam hal ini tidak harus berasosiasi dengan keseragaman etnis, okupasi, edukasi, budaya, ataupun agama. Proses ini terjadi di luar daerah permukiman yang telah ada, dan pada umumnya mengambil tempat pada lahan-lahan pertanian. Oleh karena itu pembangunan permukimannya akan lebih baik dibandingkan dengan permukiman yang tidak terencana. Dengan adanya keragaman budaya, kebiasaan sosial yang dibawa oleh pendatang akan membawa angin baru bagi

masyarakat perdesaan untuk berpikir lebih maju, lebih rasional dalam menyikapi perubahan spasial, sosial, cultural, dan ekonomi yang terjadi disekitar mereka. Makin banyaknya pendatang yang membutuhkan tempat tinggal, memungkinkan penduduk asli membuka lapangan pekerjaan yang baru seperti pondokan maupun warung kebutuhan sehari-hari atau makanan siap saji sehingga mampu menambah penghasilan mereka. Hal ini berarti peningkatan kesejahteraan penduduk sejalan dengan perkembangan spasial sentrifugal kekotaan.

- Daerah pinggiran kota yang menentukan pusat kota.

Perkembangan kota tersebut berkembang dari luar ke dalam. Proses perkembangan kota ini merupakan proses perkembangan sentripetal. Proses perkembangan sentripetal adalah suatu proses penambahan bangunan-bangunan kekotaan yang terjadi di bagian dalam kota (*the inner parts of the city*). Proses ini terjadi pada lahan-lahan yang masih kosong di bagian dalam kota baik berupa lahan yang terletak di antara bangunan-bangunan yang sudah ada, maupun pada lahan-lahan terbuka lainnya. apabila proses perkembangan ini tidak mendapat perhatian yang ketat dan arif, dapat menimbulkan beberapa dampak negatif terhadap kehidupan kota. Ada dua macam jenis perkembangan sentripetal yaitu perkembangan secara horizontal dan perkembangan secara vertical. Perkembangan horizontal adalah proses penambahan ruang untuk mengakomodasikan kegiatan dengan cara mendirikan bangunan secara mendatar pada bagian-bagian yang masih kosong di bagian dalam kota dalam bentuk bangunan-bangunan tidak bertingkat. Perkembangan vertikal adalah bentuk penambahan ruang di bagian dalam kota dengan cara membangun bangunan bertingkat dengan tujuan memperoleh ruang yang lebih luas untuk mengakomodasikan perkembangan spasial sentripetal ini disebut juga proses pengisian ruang-ruang yang masih kosong. Secara fisik dampak langsung yang dapat diamati adalah adanya densifikasi bangunan dibagian dalam kota dan bila tidak ada upaya manajemen dapat mengakibatkan deteriorisasi lingkungan. Dalam hal ini proses densifikasi ini dapat menimbulkan keuntungan bagi pemerintah apabila proses densifikasi ini terarah dan terkendali. Pada bagian-bagian tertentu yang masih belum dimanfaatkan dengan baik. Proses densifikasi yang terarah adalah proses yang selalu dikonsultasikan dengan konsep tata ruang yang ada, tata ruang yang telah diimpormasikan dengan baik akan mengatur sebaran fungsi maupun kepadatannya sehingga setiap proses

densifikasi pada bagian maupun dapat diarahkan untuk mencapai ketentuan yang ideal. Sementara yang dimaksud dengan proses densifikasi terkendali adalah proses yang selalu dalam pantauan ketat sehingga proses ini dapat dipacu atau diperlambat bahkan dihentikan manakala belum atau sudah sesuai dengan ketentuan tata ruang.

- Kota merupakan daerah bisnis atau perdagangan.

Prof. Bintarto memberikan batasan bahwa kota merupakan suatu jaringan kehidupan sosial dan ekonomi yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan diwarnai oleh strata sosial dan ekonomi yang heterogen dan coraknya yang materialistik. Kota merupakan fenomena yang unik dan kontradiktif. Di satu sisi kota merupakan identifikasi kemajuan, kegembiraan dan daya tarik: sebagai pusat pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan hiburan, kesehatan dan pengobatan, dan sebagainya. Di sisi yang lain, kota ternyata identik pula dengan perilaku buruk, immoralitas dan bahkan kejahatan: hedonisme atau kemewahan hidup, pemuasan diri tanpa batas, kepura-puraan dan ketidakjujuran. Kota dikatakan sebagai daerah bisnis dan perdagangan karena kota merupakan pusat dari aktivitas penduduk. Di kota sebagian besar lahannya diperuntukan sebagai lahan non pertanian. Seperti sebagai lahan pemukiman, gedung-gedung perkantoran, pusat perdagangan, industry dan jasa. Permukiman merupakan suatu lahan yang dimanfaatkan oleh penduduk untuk tempat tinggal dengan membangun rumah-rumah dan sarana lainnya. Kegiatan perdagangan merupakan kegiatan jual-beli barang atau jasa. Penggunaan lahan untuk usaha perdagangan ini diwujudkan dengan didirikannya fasilitas-fasilitas perdagangan seperti pasar tradisional, supermarket, toko, dan bursa efek. Industri merupakan suatu kegiatan mengubah bahan mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Tentunya kegiatan ini membutuhkan lahan sebagai tempat pengolahan. Kadang-kadang bangunan tempat kegiatan

industri sering berdekatan sehingga disebut kawasan industri. Penggunaan lahan untuk aktivitas sosial atau jasa antara lain dapat berupa penggunaan lahan untuk perkantoran, rumah sakit, taman, lapangan bola, sekolahan, kuburan, dan jalan. Pembangunan fasilitas ini dapat dilakukan oleh pemerintah maupun dari pihak swasta. Penggunaan lahan untuk aktivitas sosial atau jasa antara lain dapat berupa penggunaan lahan untuk perkantoran, rumah sakit, taman, lapangan bola, sekolahan, kuburan, dan jalan. Pembangunan fasilitas ini dapat dilakukan oleh pemerintah maupun dari pihak swasta. Dari segi ekonomi, masyarakat kota bergerak di bidang non pertanian, kota fungsi khususnya lebih cultural, industry, perdagangan, dari itu semua yang nyata menonjol adalah ekonomi perniagaan. (Bintarto, 1997;42). Kota sebagai pusat perdagangan dapat dilihat dari adanya pasar-pasar dan supermarket yang bertebaran di kota. Adanya pasar-pasar ini menunjukkan terjadinya proses interaksi antara penjual dan pembeli. Bahan dagangan yang ada di pasar diperoleh dari petani di desa ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan dagang antara desa dan kota. Sedangkan kota sebagai pusat perindustrian biasanya hanya terdapat dipinggiran kota. Di kota banyak dibangunnya pusat-pusat industri sehingga lahan di kota berbentuk non pertanian. Di bukannya lahan industry mengakibatkan terbukanya juga lahan perkerjaan baik itu yang membutuhkan tenaga terdidik dan terlatih. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sentralitas bisa dianalogikan sebagai suatu keterkaitan antara kota sebagai pusat serta desa dan desa-kota sebagai *hinterland*-nya sebaiknya secara fisik dan non fisik yaitu menyangkut sosial, ekonomi maupun budaya.

b. Mobility (Pergerakan)

Mobilitas ini tidak akan terlepas dari urbanisasi, yang keduanya ini saling berkaitan. Mobilitas merupakan pergerakan (pergerakan) Pergerakan yang dimaksud adalah pergerakan yang meliputi pergerakan orang, informasi, material, barang dan sampah. Mobilisasi atau kemampuan seseorang untuk bergerak bebas merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang harus terpenuhi. Mobilitas penduduk dalam gerak (movement) penduduk yang melewati batas wilayah dan dalam periode waktu tertentu, batas wilayah tersebut umumnya digunakan batas administrasi seperti batas propinsi, Kabupaten, Kecamatan serta kelurahan atau desa. Berdasarkan pengertian di atas maka seseorang dapat disebut dengan migran apabila orang tersebut melewati batas wilayah tertentu baik dengan maksud untuk menetap atau tinggal secara terus-menerus dalam enam bulan atau lebih, mereka hanya melakukan perjalanan yang ulang alik keadaan tersebut sejalan dengan apa yang telah terjadi di Negara-negara maju yang sebagian besar penduduknya bertempat tinggal di daerah perkotaan. Tujuan mobilisasi adalah memenuhi kebutuhan dasar (termasuk melakukan aktifitas hidup sehari-hari dan aktifitas rekreasi), mempertahankan diri (melindungi diri dari trauma), mempertahankan konsep diri, mengekspresikan emosi dengan gerakan tangan non verbal. Imobilisasi adalah suatu keadaan di mana individu mengalami atau berisiko mengalami keterbatasan gerak fisik. Ada beberapa teori tentang mobilitas seperti: Mobilitas penduduk horizontal atau geografis meliputi semua gerakan (movement) penduduk yang melintasi batas wilayah tertentu dalam periode waktu tertentu pula (Mantra 1984, 4). Batas wilayah umumnya dipergunakan batas administrasi misalnya : propinsi, kabupaten, kecamatan, kelurahan atau pedukuhan. Bentuk-bentuk mobilitas penduduk dapat pula dibagi menjadi dua, yaitu mobilitas permanen atau migrasi, dan mobilitas non-permanen (mobilitas sirkuler). Migrasi adalah perpindahan penduduk dari satu wilayah ke wilayah lain dengan maksud untuk menetap di daerah tujuan. Sedangkan mobilitas sirkuler ialah gerakan penduduk dari satu tempat ke tempat lain dengan tidak ada niat untuk menetap di daerah tujuan. Secara operasional, migrasi dapat diukur berdasarkan konsep ruang dan waktu. Seseorang dapat disebut sebagai seorang migran, apabila orang tersebut melintasi batas wilayah administrasi dan lamanya bertempat tinggal di daerah tujuan minimal enam bulan (Mantra, 1984). Ada beberapa teori yang menerangkan mengapa seseorang mengambil keputusan melakukan mobilitas.

Pertama, seseorang mengalami tekanan (stres), baik ekonomi, sosial, maupun psikologi di tempat ia berada. Tiap-tiap individu mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda, sehingga suatu wilayah oleh seseorang dinyatakan sebagai wilayah yang dapat memenuhi kebutuhannya, sedangkan orang lain tidak. Kedua, terjadi perbedaan nilai kefaedahan wilayah antara tempat yang satu

dengan tempat lainnya. Apabila tempat yang satu dengan lainnya tidak ada perbedaan nilai kefaedahan wilayah, tidak akan terjadi mobilitas penduduk. Perilaku mobilitas penduduk menurut Ravenstein atau disebut dengan hukum-hukum migrasi penduduk adalah sebagai berikut (Mantra, 2003).

1. Para migran cenderung memilih tempat terdekat sebagai daerah tujuan.
2. Faktor paling dominan yang mempengaruhi seseorang untuk bermigrasi adalah sulitnya memperoleh pekerjaan dan pendapatan di daerah asal dan kemungkinan untuk memperoleh pekerjaan dan pendapatan yang lebih baik di daerah tujuan. Daerah tujuan harus memiliki kefaedahan wilayah (place utility) lebih tinggi dibandingkan dengan daerah asal.
3. Berita-berita dari sanak saudara atau teman yang telah berpindah ke daerah lain merupakan informasi yang sangat penting bagi orang-orang yang ingin bermigrasi.
4. Informasi negative dari daerah tujuan mengurangi niat penduduk (migrasi potensial) untuk bermigrasi.
5. Semakin tinggi pengaruh kota terhadap seseorang, semakin besar mobilitasnya.
6. Semakin tinggi pendapatan seseorang, semakin tinggi frekwensi mobilitanya.
7. Para migran cenderung memilih daerah tempat teman atau sanak saudara bertempat tinggal di daerah tujuan. Jadi, arah dan arus mobilitas penduduk menuju ke arah asal datangnya informasi.
8. Pola migrasi bagi seseorang maupun sekelompok penduduk sulit diperkirakan. Hal ini karena banyak dipengaruhi oleh kejadian yang mendadak seperti bencana alam, peperangan, atau epidemi.
9. Penduduk yang masih muda dan belum kawin lebih banyak melakukan mobilitas dari pada mereka yang berstatus kawin.

Pergerakan ini juga menyangkut masalah urbanisasi, Menurut Kingsley Davis (1965) urbanisasi adalah jumlah penduduk yang memusat di daerah perkotaan atau meningkatnya proporsi tersebut. Menurut Bintarto (1986:15) urbanisasi dapat dipandang sebagai suatu proses dalam artian:

1. Meningkatnya jumlah dan kepadatan penduduk kota ; kota menjadi lebih padat sebagai akibat dari pertambahan penduduk, baik oleh hasil kenaikan fertilitas penghuni kota maupun karena adanya tambahan penduduk dari desa yang bermukim dan berkembang di kota.
2. Bertambahnya jumlah kota dalam suatu Negara atau wilayah sebagai akibat dari perkembangan ekonomi, budaya dan teknologi.
3. Berubahnya suasana kehidupan desa menjadi suasana kehidupan kota.

Urbanisasi biasanya dapat diukur dengan melihat proporsi jumlah penduduk yang tinggal di daerah perkotaan. Untuk mengukur tingkat urbanisasi di suatu daerah biasanya dengan menghitung perbandingan jumlah penduduk yang tinggal di daerah perkotaan dengan jumlah penduduk seluruhnya dalam suatu wilayah. Urbanisasi biasanya dapat diukur dengan melihat proporsi jumlah penduduk yang tinggal di daerah perkotaan. Untuk mengukur tingkat urbanisasi di suatu daerah biasanya dengan menghitung perbandingan jumlah penduduk yang tinggal di daerah perkotaan dengan jumlah penduduk seluruhnya dalam suatu wilayah. Urbanisasi merupakan salah satu faktor pemicu perkembangan kota. Terjadinya perpindahan penduduk dari desa ke kota disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor penarik maupun pendorong. Perkembangan industri dan perdagangan di kota merupakan faktor penarik yang menyebabkan banyak orang untuk mendatanginya. Keinginan mendapatkan penghasilan yang lebih baik untuk mencukupi kebutuhan hidup merupakan penyebab utama terjadinya urbanisasi. Meningkatnya proses urbanisasi tersebut tidak terlepas dari kebijaksanaan perkotaan, khususnya ekonomi yang dikembangkan oleh pemerintah. Hubungan positif antara konsentrasi penduduk dengan aktivitas kegiatan ekonomi ini akan menyebabkan makin membesarnya area konsentrasi penduduk, sehingga menimbulkan apa yang dikenal dengan nama daerah perkotaan (Firman 2005:3).

Dalam proses urbanisasi dikenal adanya tiga macam proses, yakni:

1. **Centripetal process**; the flow of people from country sides to the urban area accompanied with the change in behavior. Dalam proses ini terjadi aliran penduduk dari wilayah desa atau kota satelit menuju ke wilayah pusat kota yang diikuti oleh perubahan pola perilaku desa-tradisional dengan perilaku kota-modern. Sebab-sebab aliran penduduk dari desa ke kota ini dapat

digolongkan menjadi dua macam, yakni: (1) **Push Factors** (faktor pendorong), meliputi kondisi desa yang menjadikan orang tidak mau lagi tinggal di desa, seperti: minimnya lapangan kerja, kekakangan adat, kurangnya variasi hidup, sempitnya kesempatan menambah pengetahuan, kurangnya sarana rekreasi ataupun sempitnya kesempatan mengembangkan keahlian dan ketrampilan. (2) **Pull Factors** (faktor penarik). Meliputi kondisi kota yang menjadikan orang-orang tertarik untuk tinggal menetap di kota, seperti: kesempatan kerja yang lebih luas, luasnya kesempatan mengembangkan ketrampilan dan keahlian, kesempatan dan fasilitas pendidikan yang lebih memadai, kelebihan modal, variasi hidup, banyaknya tempat hiburan, kebebasan hidup di kota dan anggapan bahwa kota memiliki tingkat kebudayaan yang lebih tinggi daripada desa.

2. **Centrifugal Process; urban extention in terms of physical, economic, technology and culture.** Dalam proses ini yang terjadi adalah meluasnya pengaruh kehidupan kota ke wilayah-wilayah pinggiran kota, dapat berupa perluasan fisik kota yang diikuti oleh perubahan kehidupan ekonomi, penggunaan teknologi maupun perubahan kebudayaan.

3. **Vertical Process: social, economic, culture, and behavior.** Dalam proses ini yang terjadi adalah perubahan situasi atau iklim desa (*rural sphere*) menjadi kota (*urban sphere*), baik secara sosial, ekonomi, kebudayaan dan perilaku. Keadaan ini dapat terjadi antara lain oleh sebab-sebab: a. daerah itu menjadi pusat pemerintahan b. letaknya strategis untuk perdagangan c. tumbuhnya industri Bertambahnya tingkat persaingan hidup di kota akibat urbanisasi, misalnya untuk memperoleh sumber-sumber ekonomi dapat menimbulkan persoalan yang pelik, seperti berbagai macam konflik, tuna karya, kejahatan yang terorganisir (*organized crime*) maupun yang tidak terorganisir, perkampungan kumuh (*slums*), gelandangan, tuna susila, maupun rendahnya tingkat kesehatan, dan sebagainya. Sedangkan bagi desa, urbanisasi menyebabkan terbatasnya jumlah penduduk usia produktif yang berakibat terhambatnya perkembangan desa. Di samping itu para urbanit yang pulang ke desa sering membawa pengaruh kehidupan kota (*urbanism*) yang tidak selalu sesuai dengan kebudayaan orang desa. Disamping itu juga dengan adanya urbanisasi, Sebagai akibat dari cepatnya pertambahan penduduk yang ditunjang dengan perkembangan ekonomi, transportasi dan pendidikan, frekuensi mobilitas yang semakin meningkat, urbanisasi memiliki implikasi terhadap berbagai sektor kehidupan (Bintoro, 1986:13) adalah:

- 1) Sektor ekonomi, srtuktur ekonomi menjadi lebih bervariasi. Berbagai macam usaha atau kegiatan di bidang transportasi, perdagangan dan jasa timbul dari mereka yang bermodal kecil sampai bermodal besar.
- 2) perkembangan di bidang wiraswasta juga tampak meluas misalnya saja peternakan, kerajinan tangan dan lain - lain.
- 3) Berkembangnya bidang pendidikan mulai tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi.
- 4) Meluasnya kota kearah pinggiran kota sehingga transportasi menjadi lebih lancar.
- 5) Meningkatnya harga tanah, baik di kota maupun pinggiran kota.
- 6) Berkembangnya industrialisasi sebab tenaga kerja murah dan melimpah, pasaran meluas industri cenderung lebih berkembang.

c. **Global Cities** (Kota Global)

Global City adalah tempat yang menjadi sebuah pusat / titik pertemuan dari sebuah system aktivitas perekonomian dunia. Istilah *Global City* muncul ketika sebuah kota terikat dalam hubungan global berupa hubungan timbal balik dalam masalah sosial dan ekonomi. Sebuah global city terbentuk dari sebuah kota yang sudah memiliki sarana infrastruktur yang baik, lokasi strategis dan juga perekonomian yang baik. Dengan lokasi yang strategis serta infrastruktur yang mapan sebuah kota dengan cepat berkembang dan menjadi lalu lintas perekonomian kota-kota lain membentuk sebuah jaringan kota besar. Dengan menjadi pusat perekonomian bagi kota-kota lain, kota ini membentuk kekuatan ekonomi yang tinggi. Akibat perekonomian yang kuat, timbul ketertarikan masyarakat dari berbagai penjuru kota dan dunia untuk datang ke kota melakukan kegiatan ekonomi. Seiring dengan berkembangnya teknologi komunikasi lintas negara berupa internet dan transportasi internasional kegiatan ekonomi pun berkembang. Kota mulai banyak berhubungan dengan kota di Negara-negara lain dan membentuk sebuah jaringan perekonomian. Sehingga kota mulai berubah secara ekonomi, social dan politik karena adanya hubungan ekonomi, urbanisasi global dan politik internasional. Pada saat itulah Global City muncul sebagai

sebuah kota yang mampu menampung berbagai macam kegiatan ekonomi, struktur sosial dan politik. Secara garis besar Global City mempunyai empat karakteristik yaitu:

- Ekonomi Sebuah Kota Global harus mempunyai kekuatan ekonomi yang besar. Dalam konsep Global City kekuatan ekonomi dihimpun sebagai sebuah ekonomi Global yang sudah tidak lagi terbatas dalam topografi tapi sudah lintas negara. Kekuatan ekonomi dalam global city merupakan sentralisasi dari kekuatan ekonomi Negara-negara lain, namun hubungan ekonomi timbal balik yang terjadi adalah mutualisme. Sehingga perekonomian yang dibangun dalam konsep global city memiliki pengaruh yang sangat besar bagi Negara-negara lainnya. Contoh : Bursa saham di kota New York

- Politik Global City memiliki kekuatan politik secara global sebagai akibat dari perekonomian global yang terjadi didalamnya. Sebuah Global City harus menjadi sumber kegiatan politik yang terjadi pada suatu Negara. Karena kekuatan politik dalam global city merupakan hasil dari perekonomian global yang menghasilkan berbagai bentuk kegiatan politik baru karena perubahan struktur social yang terjadi di dalamnya. Contoh : White House di kota Washington-infrastruktur

- Global City harus memiliki sarana infrastruktur yang baik yang cepat, aksesibilitas tinggi, efisien karena tuntutan mobilitas segala sesuatu yang tinggi, baik berupa barang, informasi, tenaga kerja, dll. Salah satu kriteria yang penting yaitu lokasi strategis merupakan titik arus, yang menjadikan kota menjadi mudah di akses dari segala penjuru dengan dukungan infrastruktur berupa sarana transportasi, sarana komunikasi, sarana umum. Contoh : sinkansen di jepang.

- Terjadinya global city di bidang Sosial, dengan terjadinya praktik ekonomi global mengakibatkan perpindahan penduduk dari segala penjuru dunia yang berpusat di global city, yang menyebabkan banyak perubahan struktursocial akibat pertemuan masyarakat penjuru dunia di global city. Secara singkat dapat dikatakan bahwa perencanaan kota tidak dapat terhindar dari isu globalisasi, atau kecenderungan terjadinya *Global City*. Perencanaan kota diharapkan dapat lebih inovatif dan lintas sektoral, dengan lebih menekankan pada peran serta masyarakat daripada sistem urban secara keseluruhan, karena globalisasi juga akan berpengaruh pada pola pikir dari kaum urban sendiri yang menjadi lebih terbuka dan memiliki visi kedepan mengacu kepada situasi ekonomi global (Habitat, 2001).

Dari penjelasan tersebut di atas, kita dapat mengambil contoh yakni Kota Denpasar. Kota Denpasar adalah Ibu Kota Provinsi Bali yang memiliki tipe sentrifugal menurut pembangunan fisik kota yakni, Kota berkembang dari daerah pusat ke daerah pinggiran yang prosesnya bersifat ekspansi. Proses perkembangan kota secara sentrifugal merupakan suatu proses bertambahnya ruang kekotaan yang berjalan kearah luar dari daerah kekotaan yang sudah terbangun dan mengambil tempat di daerah pinggiran kota. Proses inilah yang memicu dan memacu bertambah luasnya areal kekotaan. Makin cepat proses ini berjalan, makin cepat pula perkembangan kota secara fisik. Variasi keruangan dan lingkungan yang terdapat di daerah pinggiran kota akan menyebabkan variasi akselerasi perkembangan spasial yang terjadi. Makin banyak dan kuat faktor-faktor penarik yang terdapat di daerah pinggiran kota terhadap pendudukan dan fungsi-fungsi, makin cepat pula proses bertambahnya ruang kota. Kota Denpasar sendiri memiliki batas ke beberapa kabupaten di Bali seperti, Kabupaten Tabanan, Kabupaten Badung, dan Kabupaten Gianyar. akibat dari jarak ketiga kabupaten ini ke Kota Denpasar yang dekat, maka pergerakan penduduk di tiga kabupaten tersebut ke Kota Denpasar menjadi sangat mudah. Selain penduduk, pergerakan di sektor lain seperti pergerakan informasi, material, bahkan sampah pun sering terjadi. Salah satunya adalah pergerakan material, misal warga di Kabupaten Badung, Tabanan, atau Gianyar ingin menjual atau memsarkan hasil produksinya agar lebih baik, pasti akan dijual di Kota Denpasar. Begitu juga Kota Denpasar akan mendistribusikan barang-barang seperti motor atau handphone ke luar Denpasar utamanya ke tiga daerah tersebut. Sehingga terjadi pergerakan satu sama lain yang saling menguntungkan yang di sisi lain juga pasti merugikan. Selain material, sampah juga dapat bergerak. Pergerakannya melalui orang-orang yang datang ke Kota Denpasar baik sengaja ataupun tidak. Tak jarang bahwa Kota Denpasar sering dijadikan kiblat arah peradaban bagi masyarakat Bali mengingat perkembangannya yang dapat dikatakan menjadi nafas hidup bagi daerah di sekitarnya.

B. Simpulan

Konsep location and movement merupakan konsep dari geografi perkotaan yang menitik beratkan pada lokasi dan pergerakan yang meliputi 3 aspek yang dikemukakan oleh Christaller (dalam Hadi, 2003;51) kota tidak dipandang sebagai tempat permukiman, tetapi sebagai pelayanan. Hal ini merupakan aspek terpenting yang menjadi dasar dari teori tempat sentral. Semakin banyak pelayanan suatu kota terhadap kawasan sekitarnya, semakin tinggi sentralitas kota tersebut. Sentralitas ini terkait dengan pertumbuhan kota yang meliputi pertumbuhan kota berkembang secara sentrifugal dan sentripetal. Meliputi :

- Kota berkembang dari daerah pusat ke daerah pinggiran yang prosesnya bersifat ekspansi. Proses perkembangan kota secara sentrifugal merupakan suatu proses bertambahnya ruang kekotaan yang berjalan ke arah luar dari daerah kekotaan yang sudah terbangun dan mengambil tempat di daerah pinggiran kota. Proses ini terjadi dalam skala yang sangat besar, relative cepat dan terjadi secara berkelompok. Kelompok dalam hal ini tidak harus berasosiasi dengan keseragaman etnis, okupasi, edukasi, budaya, ataupun agama. Proses ini terjadi di luar daerah permukiman yang telah ada, dan pada umumnya mengambil tempat pada lahan-lahan pertanian.
- Daerah pinggiran kota yang menentukan pusat kota. Perkembangan kota tersebut berkembang dari luar ke dalam. Proses perkembangan kota ini merupakan proses perkembangan sentripetal. Proses perkembangan sentripetal adalah suatu proses penambahan bangunan-bangunan kekotaan yang terjadi di bagian dalam kota (the inner parts of the city).
- Kota merupakan daerah bisnis atau perdagangan.

Kota sebagai pusat perdagangan dapat dilihat dari adanya pasar-pasar dan supermarket yang bertebaran di kota. Sedangkan kota sebagai pusat perindustrian biasanya hanya terdapat di pinggiran kota. Di kota banyak di bangunnya pusat-pusat industri sehingga lahan di kota berbentuk non pertanian.

Mobility (pergerakan), Mobilitas ini tidak akan terlepas dari urbanisasi, yang keduanya ini saling berkaitan. Mobilitas merupakan pergerakan (pergerakan) Pergerakan yang dimaksud adalah pergerakan yang meliputi pergerakan orang, informasi, material, barang dan sampah.

Global city adalah tempat yang menjadi sebuah pusat / titik pertemuan dari sebuah system aktivitas perekonomian dunia. Global City muncul sebagai sebuah kota yang mampu menampung berbagai macam kegiatan ekonomi, struktur sosial dan politik.

Daftar Pustaka

- Anonim. 2012. *Konsep Mobilitas dan Migrasi Penduduk*.
<http://bukuonline1.blogspot.com/2012/06/konsep-mobilitas-dan-migrasi-penduduk.html>.
diakses tanggal 6 November 2012.
- Anonim. 2012. *Perencanaan Kota Indonesia*.
<http://perencanaankota.blogspot.com/2012/01/beberapa-teori-tentang-mobilitas.html>.
diakses tanggal 5 November 2012.
- Anonim. *Global city*.
<http://www.scribd.com/doc/62773338/Global-City>. diakses tanggal 6 november. 2012.
- Sriartha, I Putu. 2004. *Buku Ajar Geografi Perdesaan dan Perkotaan*. Singaraja: IKIP Singaraja.
- Yunus, Hadi Sabari. 2005. *Manajemen Kota Perspektif spasial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.